

UPAYA PENGEMBANGAN SEKOLAH AMAN BERDASARKAN PERSPEKTIF PESERTA DIDIK DI SMPN 1 JATI BARANG INDRAMAYU

Eka Wahyuni¹, Susi Fitri², Karsih³, Dede Rahmat Hidayat⁴

^{1,2,3,4}Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ewahyuni@unj.ac.id, susifitri@unj.ac.id, karsih@unj.ac.id, dederhidayat@unj.ac.id

Abstract

Preventing sexual violence in schools is a priority issue of concern for the government. To develop a sexual violence prevention program, input from students is needed to find a voice from below. This community service activity aims to provide an understanding of sexual violence prevention and safe schools and get input on safe schools from students' eyes. This activity was carried out at SMPN 1 Jati barang with 298 students from grade 8. Based on the results of the activity, it appears that students have experienced sexual violence at school, at home, and on social media. They also feel safe at school, at home, and on social media. The voice of learners was obtained with the theme of learners' expectations of schools and teachers, expectations from friends and themselves, and expectations from parents. Based on these learners' expectations, a safe school program can be developed at school.

Keywords: *sexual violence, School-based sexual violence prevention; safe school*

Abstrak

Upaya pencegahan kekerasan seksual di sekolah merupakan isu prioritas yang menjadi perhatian pemerintah. Untuk mengembangkan program pencegahan kekerasan seksual diperlukan masukan dari peserta didik untuk mencari suara dari bawah. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual dan sekolah aman serta mendapatkan masukan tentang sekolah aman dari kaca mata peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan di SMPN 1 Jati barang dengan jumlah peserta didik sebanyak 298 peserta didik yang berasal dari kelas 8. Berdasarkan hasil kegiatan terlihat siswa memiliki pengalaman tentang kekerasan seksual di sekolah, rumah dan media sosial. Mereka juga merasa aman berada di sekolah, rumah dan di media sosial. Suara dari peserta didik yang diperoleh dengan tema harapan peserta didik terhadap sekolah dan guru, harapan dari teman dan diri sendiri dan harapan dari orangtua. Berdasarkan harapan peserta didik ini dapat dikembangkan program sekolah aman yang dikembangkan di sekolah.

Kata Kunci: *kekerasan seksual; pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah, sekolah aman*

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Sekolah aman merupakan sekolah yang dapat menjamin seluruh pemangku kepentingan sekolah merasa aman berada di sekolah. Sekolah aman berarti bebas dari kekerasan baik itu kekerasan seksual, perundungan, maupun diskriminasi. Hal ini sesuai Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, disebut bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Selanjutnya pada Pasal 54 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dinyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib

mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Pemenuhan keamanan anak dari kekerasan diperkuat oleh Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan yang mengamanatkan kepada setiap pemangku kepentingan di satuan pendidikan untuk mencegah dan menangani kekerasan di setiap satuan pendidikan (Kemendikbud, 2023).

Hal ini mendorong Menteri Pendidikan dan kebudayaan mengemukakan tiga dosa besar pendidikan yaitu pelecehan seksual, perundungan dan intoleransi. Kasus kekerasan seksual di sekolah masih tergolong tinggi seperti kasus perlindungan saksi di Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban 25% korban yang dilindungi merupakan korban kekerasan di dunia pendidikan (Bagaskara, 2023).

Tren kekerasan seksual yang menimpa anak juga meningkat. Sebanyak 859 anak menjadi korban kekerasan seksual, 345 anak menjadi korban pornografi dan kekerasan siber dan 147 anak menjadi korban eksploitasi ekonomi dan seksual (KPAI, 2021). KPAI juga melaporkan bahwa sepanjang tahun 2022 terdapat 4.683 kasus kekerasan dan 2113 melibatkan perlindungan anak, 834 kekerasan seksual dan 429 kekerasan seksual di sekolah (Nababan, 2023). Provinsi DKI Jakarta menduduki provinsi kedua tertinggi dengan kasus kekerasan seksual dibandingkan 10 provinsi lainnya yaitu sebanyak 769 kasus (Nababan, 2023).

Amanat untuk melindungi anak selama mereka berada di semua tempat termasuk di sekolah mendorong diinisiasinya kebijakan perlindungan anak di satuan pendidikan yang dinamakan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA), Gerakan Sekolah Sehat dan Sekolah Aman dari bencana. Sekolah yang aman harus dapat memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian.

Namun, kesadaran tentang kekerasan seksual masih minim termasuk di kabupaten Indramayu, Berdasarkan penelitian Rosmalinda (2020) diperoleh data bahwa sebagian besar remaja di Desa Srengseng Kabupaten Indramayu yang berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 70 orang (74,4%), berpengetahuan baik 12 orang (12,8%) dan berpengetahuan kurang 12 orang (12,8%). Pengetahuan yang kurang bagi remaja karena kurangnya kesadaran atau kurang aktif dalam mencari informasi mengenai perilaku seksual, sehingga remaja kurang bisa mengetahui tentang perilaku seksual yang benar. Pendidikan dan pekerjaan ibu juga dapat mempengaruhi tentang pengetahuan perilaku seksual pada remajanya. Permasalahan di Desa Srengseng dapat dijadikan referensi untuk melihat permasalahan serupa di Desa Jatibarang.

Selanjutnya, menurut Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Indramayu, Indramayu termasuk daerah yang memiliki tingkat kekerasan terhadap anak yang masih tinggi. Ditambah lagi pelaku kekerasan seksual merupakan orang terdekat. Beberapa faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap anak

tersebut cukup kompleks. Mulai dari faktor ekonomi, sosial, pendidikan hingga agama. Banyaknya orangtua yang bekerja di luar negeri dan harus menitipkan anaknya kepada sanak saudaranya sehingga kurang pengawasan dari orang tuanya. Kedua adalah tingkat pendidikan yang rendah sehingga orangtua dan orang dewasa lainnya maupun anak tidak mengetahui strategi menghadapi kondisi tersebut. Contohnya ketidaktahuan tentang layanan yang diberikan oleh keberadaan P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak) sehingga Masyarakat langsung melapor ke polisi.

Minimnya pemahaman anak tentang kekerasan seksual di Indramayu disebabkan oleh beberapa penyebab. Pertama, banyaknya anak yang tidak diasuh orangtua karena ibu yang bekerja sebagai tenaga kerja Wanita dan bapak bekerja di luar kota. Pengasuhan anak yang dilakukan kerabat orangtua berpotensi pada terbaikannya Pendidikan dan pengasuhan terutama pada Kesehatan reproduksi terutama pada isu kekerasan seksual. Kedua, tidak adanya guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang BK. Pada umumnya guru BK merupakan guru mata Pelajaran yang ditugaskan sebagai guru BK sehingga layanan BK yang dilaksanakan di sekolah bersifat merespons masalah yang terjadi. Ketiga rendahnya Pendidikan orangtua menyebabkan rendahnya kesadaran dan keterampilan orangtua dalam memberikan Pendidikan seks pada anak-anak.

Kesadaran guru-guru dan peserta didik penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Menurut Pina, Gannon, and Saunders (2009) iklim di sebuah organisasi termasuk sekolah sangat berpengaruh munculnya kekerasan seksual. Bersamaan dengan iklim organisasi, budaya organisasi yaitu nilai-nilai, keyakinan dan asumsi yang diyakini oleh seluruh anggota organisasi (Hofmann, Burke, & Zohar, 2017). Budaya aman di sekolah merupakan budaya yang perlu dibangun bersama oleh seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Guru dan peserta didik berperan penting dalam membangun budaya aman ini. Untuk itu perlu adanya intervensi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang kekerasan seksual untuk dapat mencegah terjadinya tidak kekerasan seksual oleh peserta didik serta meningkatkan kesadaran peserta didik tentang hak perlindungan terhadap kekerasan seksual dari sekolah.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu Kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal. Kekerasan Seksual mencakup tindakan yang dilakukan secara verbal, nonfisik, fisik, dan/atau melalui teknologi informasi dan komunikasi (Kemendikbudristek, 2021).

Meningkatnya kesadaran tentang Kekerasan seksual yang terjadi di sekolah menimbulkan gerakan pencegahan yang masif (Russell, Higgins, & Posso, 2020). Pencegahan adalah segala tindakan atau usaha yang dilakukan untuk menghilangkan

berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Seksual dan keberulangan Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Berbagai riset menemukan bahwa inisiatif pencegahan kekerasan seksual pada level populasi adalah cara terbaik melakukan pencegahan kekerasan seksual (Letourneau, Eaton, Bass, Berlin, & Moore, 2014). Upaya pencegahan kekerasan seksual menggunakan intervensi pada tataran individu hingga komunitas. Pencegahan kekerasan seksual di sekolah pada umumnya untuk meningkatkan perilaku protektif antara lain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik tentang tubuh, keselamatan dan bagaimana cara mencari bantuan bila menghadapi kekerasan seksual (Quadara, Nagy, Higgins, & Siegel, 2015).

Upaya pencegahan kekerasan seksual di dunia Pendidikan dilaksanakan dengan program Sekolah aman dari kekerasan seksual adalah sekolah yang memiliki iklim sekolah yang positif dan berkesinambungan (Thapa, 2013). Iklim sekolah yang positif berkesinambungan mendorong perkembangan generasi muda dan belajar yang diperlukan untuk kehidupan yang produktif, kontributif, dan memuaskan dalam masyarakat demokratis. Iklim ini termasuk norma dan harapan yang membantu peserta didik merasa aman secara sosial, emosional, dan fisik.

Sekolah aman adalah sekolah yang (1) Menegaskan hak semua anggota komunitas sekolah untuk merasa aman di sekolah. (2) Meningkatkan kepedulian, hormat, dan kerja sama dan keragaman nilai. (3) Melaksanakan kebijakan, program dan proses untuk memelihara lingkungan sekolah aman dan mendukung. (4) Mengakui bahwa kualitas kepemimpinan merupakan elemen penting yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah aman dan mendukung. (5) Mengembangkan dan melaksanakan kebijakan dan program melalui proses yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. (6) Memastikan bahwa peran dan tanggung jawab semua anggota komunitas sekolah dalam mempromosikan lingkungan yang aman dan mendukung eksplisit, jelas dipahami, dan disebarluaskan. (7) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui kurikulum formal tentang pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang diperlukan untuk hubungan yang positif. (8) Fokus pada kebijakan yang proaktif dan berorientasi pada pencegahan dan intervensi. (9) Teratur memonitor dan mengevaluasi kebijakan dan program mereka sehingga praktik berbasis bukti mendukung keputusan dan perbaikan. (10) Mengambil tindakan untuk melindungi anak-anak dari kekerasan dan penelantaran (Cross et al., 2011).

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di SMPN 1 Jati Barang Indramayu. Kegiatan ini dilakukan dalam serangkaian kegiatan. Pertama adalah kegiatan pelatihan. Pelatihan dapat diartikan sebagai proses terencana untuk memodifikasi sikap atau perilaku pengetahuan, keterampilan melalui pengalaman belajar. Tujuan pelatihan

ini untuk memberikan pengetahuan tentang jenis kekerasan, mitos dan fakta tentang kekerasan serta harapan tentang sekolah aman Dalam kegiatan pelatihan target peserta yaitu peserta didik kelas delapan untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual. Diskusi kelompok yang bertujuan menjaring suara peserta didik tentang sekolah aman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat pada tahun pertama dilaksanakan dengan metode pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2024 selama 3 jam dengan melibatkan peserta didik, guru dan kepala sekolah. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pelatihan sebanyak 298 peserta didik kelas 8. Peserta laki-laki sebanyak 132 (44,2%) orang dan 146 (49%) peserta didik perempuan dan 20 orang (6,7%) yang tidak menjawab. Dari 298 orang peserta didik, 174 orang (58,3%) yang menerima Kartu Jakarta Pintar, 92 orang (30,8%) tidak menerima Kartu Jakarta Pintar dan 20 orang (6,7%) tidak menjawab. Media sosial yang digunakan peserta didik paling banyak adalah TikTok sebanyak 247 orang (82%), WhatsApp sebanyak 289 orang (95%), instagram sebanyak 217 orang (72,8%), dan telegram sebanyak 52 orang (17,7%).

Table 1: Profil peserta

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Perempuan	146	49
Laki-laki	132	44,2
Tidak menjawab	20	6,7
Jumlah	298	100
Apakah kamu menerima KIP		
Menerima	174	58,3
Bukan penerima	92	30,8
Tidak menjawab	32	10,7
Jumlah	298	100
Media sosial yang dimiliki		
TikTok	247	82,8
WhatsApp	289	95,9
Instagram	217	72,8
Telegram	52	17,7
Jumlah	370	100

Kegiatan pelatihan tentang kekerasan seksual dihadiri oleh Kepala Sekolah, guru-guru, dan pemangku kepentingan di sekolah seperti yang terlihat dalam gambar.



Gambar 1. Pemangku kepentingan yang hadir dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



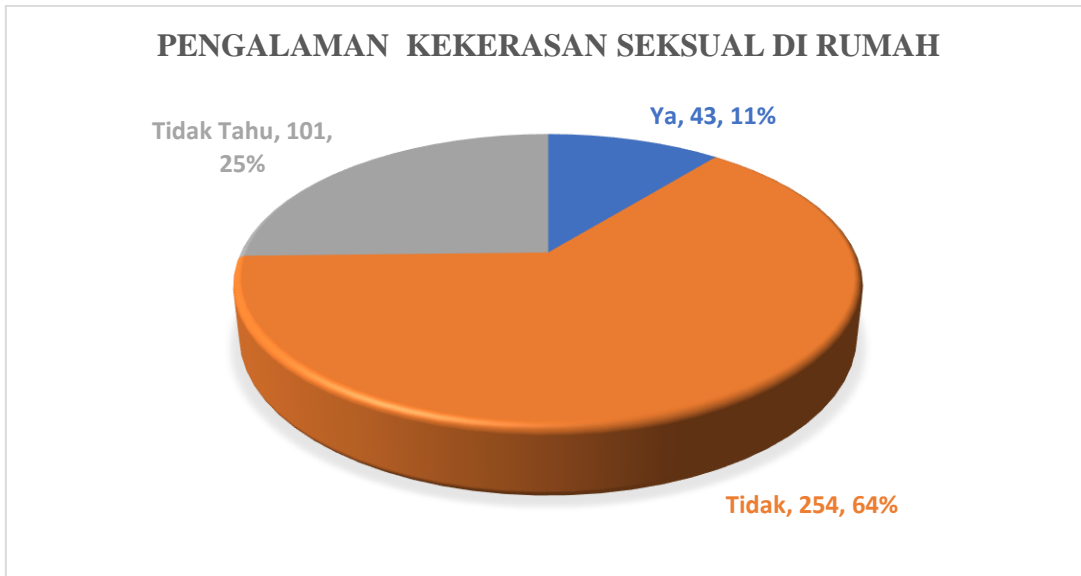
Gambar 2. Pelatihan yang dihadiri peserta didik

Materi pelatihan yang diberikan berupa konsep tentang kekerasan seksual, mitos dan fakta tentang kekerasan seksual dan hak peserta didik untuk mendapatkan perlindungan dari negara termasuk sekolah.



Gambar 3. Pengalaman kekerasan seksual di sekolah

Dalam pelatihan ditemukan bahwa peserta didik yang tidak memiliki pengalaman mendengar atau melihat atau mengalami kekerasan seksual di sekolah lebih banyak yaitu sebanyak 198 peserta didik (66,44%) dibandingkan peserta didik yang memiliki pengalaman mendengar atau melihat atau mengalami kekerasan seksual di sekolah yaitu sebanyak 100 peserta didik (34%). Peserta didik menceritakan bahwa pernah melihat teman sebangku yang mengalaminya, mengalami saat di sekolah dasar, pernah melihat orang lain melakukannya, pernah mendengar dari gosip-gosip yang beredar di sekolah, terdapat kakak kelas yang melakukan kekerasan seksual, diintip saat buang air kecil di toilet, bagian terlarang ditendang atau disentuh sama teman saya, terdapat temannya yang cabul, mendengar ada teman yang hamil di luar nikah, dan terdapat teman yang kecanduan video porno.



Gambar 4. Pengalaman kekerasan seksual di rumah

Sejalan dengan pengalaman di sekolah, sebagian besar peserta didik tidak memiliki pengalaman mendengar atau melihat atau mengalami kekerasan seksual di rumah yaitu sebanyak 245 peserta didik (64%) dibandingkan peserta didik yang memiliki pengalaman mendengar atau melihat atau mengalami kekerasan seksual di sekolah yaitu sebanyak 43 peserta didik (11%). Namun angka ini perlu mendapatkan perhatian dari sekolah untuk memberikan program pencegahan dan penanganan pada peserta didik yang memiliki pengalaman ini.



Gambar 5. Pengalaman kekerasan seksual di media sosial

Sebaliknya, peserta didik yang memiliki pengalaman kekerasan seksual di media sosial cukup tinggi yaitu sebanyak 197 peserta didik (66%) dibandingkan peserta didik

yang tidak memiliki pengalaman mendengar atau melihat atau mengalami kekerasan seksual di media sosial yaitu sebanyak 97 peserta didik (33%). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi tempat yang rentan bagi peserta didik mengalami kekerasan seksual. Dengan demikian ini berimplikasi pada program pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang diselenggarakan di sekolah.



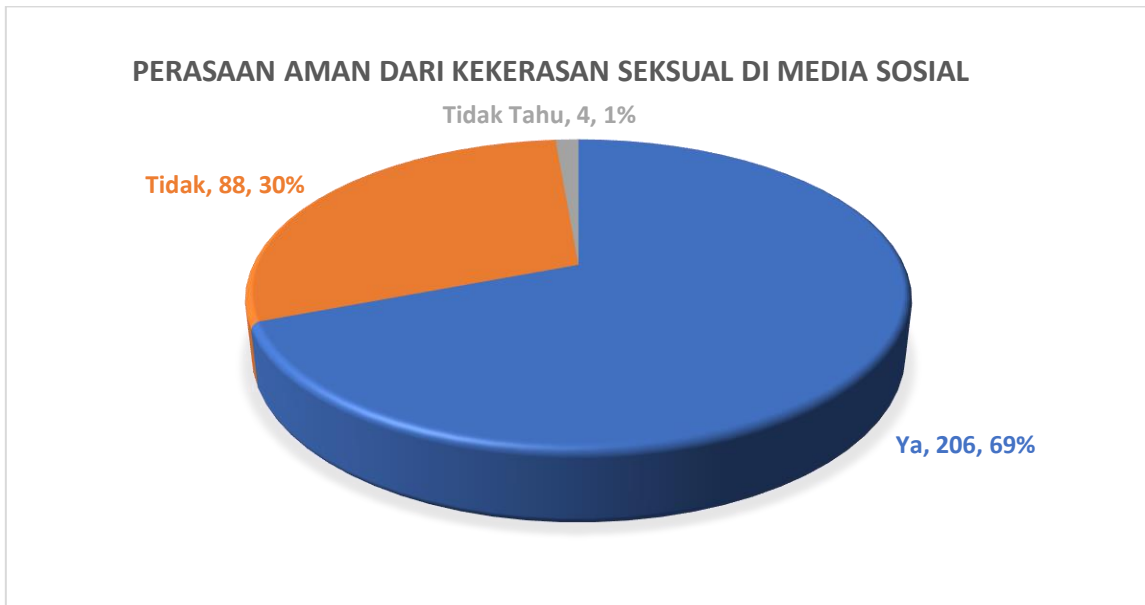
Gambar 6. Perasaan aman dari kekerasan seksual di sekolah

Berdasarkan pendapat peserta didik, sebagian besar merasa aman di sekolah yaitu sebanyak 255 (86%) peserta didik. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki pengalaman kekerasan seksual di media sosial cukup tinggi yaitu sebanyak 40 (13%) peserta didik, terdapat 3 orang (1%) yang menjawab tidak tahu.



Gambar 7. Perasaan aman dari kekerasan seksual di rumah

Sebagian besar peserta didik juga merasa aman di rumah yaitu sebanyak 206 (69%) peserta didik, terdapat 88 orang (30%) yang merasa tidak aman di rumah dan 4 orang (1%) yang menjawab tidak tahu.



Gambar 8. Perasaan aman dari kekerasan seksual di media sosial

Berdasarkan pengakuan peserta didik, sebagian besar merasa aman dari kekerasan seksual di media sosial yaitu sebanyak 206 peserta didik (69%) dan sebanyak 88 orang (30%) merasa tidak aman dari kekerasan di media sosial. Hal ini disebabkan karena mereka pernah melihat dan mendengar cerita teman yang mengalami kekerasan di media sosial, namun tidak menjadi korban.

Sementara sumber informasi tentang kekerasan seksual yang didapatkan peserta didik paling banyak tentang Kebijakan dan peraturan sekolah tentang kekerasan seksual sebanyak 235 (78,85%), Kasus kekerasan seksual dari berita di media sosial sebanyak 230 (77,18%), Jenis kekerasan seksual dari media sosial 211 (70,80%), Poster/mading tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual 227 (76,17), Adanya Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di sekolah 172 (57,71%), Materi di mata pelajaran 184 (61,74%), Seminar/lokakarya tentang pencegahan kekerasan seksual 159 (53,35).

Kegiatan pelatihan diakhir dengan membuat poster tentang sekolah aman yang berisi harapan peserta didik tentang sekolah aman dan bebas kekerasan seksual. Harapan peserta didik tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah antara lain tentang adanya program pencegahan kekerasan seksual yang lebih banyak, kebijakan dan peraturan sekolah tentang kekerasan seksual, memperketat peraturan sekolah, adanya sanksi yang lebih keras terhadap pelaku, guru lebih peduli tentang masalah siswa, guru membuat selalu mengawasi murid yang ada di sekolah.

Peserta didik juga berharap bahwa sesama teman dapat selalu terbuka untuk melapor kepada guru, menutup aurat dan menjauh dari pergaulan laki-laki, memilih bermain dengan teman yang baik, dan menghindari dan jangan berteman dengan orang yang buruk, berani melapor, menjauhi teman yang tidak merasa aman saat berteman dengannya, dapat melawan dan menjaga diri, tidak bermain dengan lawan jenis, mempunyai keberanian untuk melawan tindakan dari kekerasan seksual, melaporkan ke wali kelas atau menjaga diri sendiri, belajar ilmu beladiri dan bersosialisasi dan mencari teman yang cocok. Adapun harapan peserta didik terhadap sekolah adalah adanya tim pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (PPKS) di sekolah, membuat peraturan pencegahan, tegas mencegah kekerasan seksual. Harapan peserta didik terhadap guru adalah mengajari muridnya dan menjadi contoh yang baik dalam pencegahan kekerasan seksual, memberi bimbingan kepada para siswa-siswi untuk tidak melakukan kekerasan seksual, menerima aduan siswa dan menegur pelaku.



Gambar 9. Diskusi kelompok tentang sekolah aman



Gambar 9. Hasil diskusi kelompok tentang sekolah aman

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Berdasarkan hasil pelatihan tentang sekolah aman untuk pencegahan kekerasan seksual di SMPN 1 Jatibarang terlihat bahwa peserta didik memiliki pengalaman kekerasan seksual baik di sekolah, rumah, maupun di media sosial. Namun, peserta didik masih merasa aman berada di sekolah, rumah maupun di media sosial. Dengan adanya pengalaman kekerasan seksual peserta didik, sekolah perlu menindaklanjuti dengan membentuk PPKS dan program pencegahan yang lebih terintegrasi dengan kurikulum dan pembelajaran.

6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada kepala sekolah dan seluruh jajaran guru, tenaga kependidikan dan peserta didik di SMPN 1 Jatibarang Indramayu atas bantuan, dukungan, atau sumber daya dalam proses pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat ini.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Bagaskara, M. (2023). Kekerasan Seksual Masih Marak Di Dunia Pendidikan. LPSK Sebut Perlu Adanya Bersih-Bersih Total. *Tempo*. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1682232/kekerasan-seksual-masih-marak-di-dunia-pendidikan-lpsk-sebut-perlu-adanya-bersih-bersih-total>
- Cross, D., Epstein, M., Hearn, L., Slee, P., Shaw, T., & Monks, H. (2011). National safe schools framework: Policy and practice to reduce bullying in Australian schools. *International journal of behavioral development*, 35(5), 398-404.

- Hofmann, D. A., Burke, M. J., & Zohar, D. (2017). 100 years of occupational safety research: From basic protections and work analysis to a multilevel view of workplace safety and risk. *Journal of applied psychology*, 102(3), 375.
- Kemendikbud. (2023). *Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*
- Kemendikbudristek, K. P., Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- KPAI, K. P. A. I. (2021). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. Jakarta: KPAI
- Letourneau, E. J., Eaton, W. W., Bass, J., Berlin, F. S., & Moore, S. G. (2014). The need for a comprehensive public health approach to preventing child sexual abuse. In: SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Nababan, W. M. C. (2023). KPAI: Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak. *Kompas*. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/20/kpai-indonesia-darurat-kekerasan-pada-anak>
- Pina, A., Gannon, T. A., & Saunders, B. (2009). An overview of the literature on sexual harassment: Perpetrator, theory, and treatment issues. *Aggression and violent behavior*, 14(2), 126-138.
- Quadara, A., Nagy, V., Higgins, D., & Siegel, N. (2015). Conceptualising the prevention of child sexual abuse.
- Rosmalinda, D. (2020). GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN IBU DI DESA SRENGSENG KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN 2020. *PLACENTA Journal Of Midwives, Women's Health and Public Health*, 8(1), 61-68.
- Russell, D., Higgins, D., & Posso, A. (2020). Preventing child sexual abuse: A systematic review of interventions and their efficacy in developing countries. *Child abuse & neglect*, 102, 104395.
- Thapa, A. (2013). School Climate Research. *National School Climate Center*.